

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan suatu penyakit dengan tanda-tanda adanya perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja, yang melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya (3 kali atau lebih dalam 1 hari), yang ditandai dengan gejala dehidrasi, demam, mual dan muntah, *anorexia*, lemah, pucat, keratin abdominal, mata cekung, membran mukosa kering, pengeluaran urin menurun, dan lain sebagainya (Dewi M, dkk, 2020).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) mengatakan 1, 5 juta atau 2,7 % dari seluruh kematian di dunia per tahun 2012 disebabkan oleh diare. Prevalensi kejadian diare mengalami peningkatan di tahun 2015-2017 pada anak usia dibawah lima tahun. Insiden diare di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu sekitar 8% pada seluruh usia, dan insiden tertinggi terjadi pada kelompok usia balita yaitu sekitar 18,5% (Riskesdas, 2018). Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2020), dari 28.158 kematian balita (0-59 bulan), 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 72,0% (20.266 kematian) terjadi pada usia 0- 28 hari. Sementara, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan dengan penyebab utama adalah diare. Oleh pemerintah, sasaran pelayanan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan ditargetkan oleh program sebesar 20% dari perkiraan jumlah penderita diare pada balita.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2021, angka kesakitan diare di Provinsi Bali dilaporkan sebanyak 33.035 jiwa pada semua umur, sedangkan angka kesakitan diare pada balita dilaporkan sebanyak 9.300 jiwa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan kasus anak gastroenteritis akut dalam 3 tahun terakhir di RSUD Bangli diperoleh hasil pada tahun 2021 terdapat 19 kasus, tahun 2022 sebanyak 62 kasus dan ditahun 2023 sebanyak 101 kasus. Berdasarkan hasil dari Profil Kesehatan Kabupaten Bangli penemuan kasus diare pada balita di Kabupaten Bangli tahun 2021 adalah sebesar 429 kasus atau 16,2% dari target penemuan (Dinas Kesehatan Bangli, 2021).

Penanganan dan pengobatan diare adalah melalui rehidrasi oral untuk memberikan nutrisi yang bergizi, cairan infus bila diperlukan, dan suplementasi zink. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah menetapkan Lima Langkah Tuntaskan Diare untuk semua kasus diare di rumah dan di rumah sakit untuk balita, dan disesuaikan dengan derajat dehidrasi yaitu rencana terapi A, B, dan C. Lima Langkah Tuntaskan Diare termasuk pemberian oralit, pemberian zink, pemberian ASI/makanan, pemberian antibiotika hanya atas indikasi, dan pemberian nasehat kepada ibu atau pengasuh tentang cara pemberian cairan dan obat di rumah dan kapan membawa anak diare kembali ke tenaga kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Mengatasi diare selain menggunakan terapi obat dapat juga menggunakan terapi komplementer yaitu dengan memberikan madu. Madu mengandung senyawa organik yang bersifat antibakteri antara lain inhibine dari kelompok flavonoid, glikosida, dan polyphenol. Mekanisme kerja senyawa organik ini sebagai zat antibakteri adalah dengan cara meracuni protoplasma, merusak dan menembus

dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba dan selanjutnya senyawa fenol tersebut menghambat proses metabolisme mikroorganisme (seperti *Eschericia coli*) sebagai salah satu penyebab timbulnya diare (Dewi, Kartasasmita.R.E & Wibowo, 2019).

Alternatif pengobatan lain adalah dengan obat tradisional yang mempunyai keuntungan mudah diperoleh dan relatif murah. Salah satu alternatif pengobatan yang banyak digunakan di kalangan masyarakat adalah dengan memanfaatkan tanaman herbal. Lebih dari 20.000 jenis tanaman obat tumbuh dan berkembang di Indonesia. Namun, hanya 1.000 spesies yang tercatat dan sekitar 300 spesies tanaman telah digunakan untuk pengobatan tradisional. Telah banyak penelitian tentang tanaman yang dapat digunakan untuk mengobati diare, salah satunya adalah tanaman jambu biji (*Psidium guajava* L). Jambu biji telah dikenal sebagai tanaman yang relatif baik dalam pengobatan diare. Pada daun jambu biji memiliki khasiat untuk disentri, diare, sakit maag dan gusi bengkak (Fratiwi, Y., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meisuri, 2020) tentang “Efek Suplementasi Madu terhadap Penurunan Frekuensi Diare Akut pada Anak di RSUD Dr. H. Moeloek Bandar Lampung” menunjukkan bahwa pemberian suplementasi madu dapat menurunkan frekuensi kejadian diare akut pada anak. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Andayani, 2020) tentang “Madu sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare pada Anak Balita” mengungkapkan bahwa madu dapat dijadikan salah satu alternatif terapi yang dapat digunakan oleh perawat anak di ruang rawat inap anak untuk menurunkan frekuensi diare dan lamanya rawat inap di rumah sakit pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Yusnaini Rambe, 2022)

untuk mengetahui apakah Ekstrak daun jambu biji (*Psidium Guajava* Linn) dapat menghambat Pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* dilihat dari nilai rata – rata uji Mann Whitney test pada konsentrasi 50% -Kontrol dan 25% - 50% terlihat signifikan menghambat perkembangan Bakteri *Escherichia coli*. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Fratiwi, Y., 2019) menunjukkan hasil bahwa seseorang yang mengonsumsi rebusan tumbukan daun jambu biji selama 1-2 hari efektif untuk menurunkan diare karena pada daun jambu biji terdapat kandungan ekstra etanol yang memiliki aktivitas antibakteri dan anti diare.

Berdasarkan hasil riset data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis tertarik untuk mengangkat karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Diare Pada Anak Gastroenteritis Akut dengan Terapi Kombinasi Madu dan Rebusan Daun Jambu Biji di Ruang Jempiring RSU Bangli”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Bagaimanakah asuhan keperawatan diare pada anak gastroenteritis akut dengan terapi kombinasi madu dan rebusan daun jambu biji di Ruang Jempiring RSU Bangli?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan diare pada anak gastroenteritis akut dengan terapi kombinasi madu dan rebusan daun jambu biji di Ruang Jempiring RSU Bangli.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan diare pada anak gastroenteritis akut dengan terapi kombinasi madu dan rebusan daun jambu biji di Ruang Jempiring RSUD Bangli.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan diare pada anak gastroenteritis akut dengan terapi kombinasi madu dan rebusan daun jambu biji di Ruang Jempiring RSUD Bangli.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan dalam asuhan keperawatan diare pada anak gastroenteritis akut dengan terapi kombinasi madu dan rebusan daun jambu biji di Ruang Jempiring RSUD Bangli.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan dalam asuhan keperawatan diare pada anak gastroenteritis akut dengan terapi kombinasi madu dan rebusan daun jambu biji di Ruang Jempiring RSUD Bangli.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan diare pada anak gastroenteritis akut dengan terapi kombinasi madu dan rebusan daun jambu biji di Ruang Jempiring RSUD Bangli.
- f. Menganalisis intervensi pemberian terapi kombinasi pada anak gastroenteritis akut dengan masalah keperawatan diare di Ruang Jempiring RSUD Bangli.

D. Manfaat

1. Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menjadikan Karya Ilmiah Akhir Ners ini sebagai pertimbangan agar mampu merawat anak yang mengalami diare sehingga

tidak menimbulkan komplikasi lanjutan dengan terapi kombinasi pemberian madu dan rebusan daun jambu biji.

2. Pengembangan Iptek Keperawatan

Karya ilmiah akhir ners ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dibidang keperawatan anak, terutama tindakan terapi kombinasi pemberian madu dan rebusan daun jambu biji pada pasien yang mengalami diare.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu berinovasi dengan teori yang sudah ada agar mutu intervensi asuhan keperawatan anak menjadi lebih baik dengan menggunakan karya ilmiah akhir ners ini sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah.